

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A.Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini menurut NAEYC (*National Association Educational Young Children*) merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, berada pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan anak usia dini disarikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa mereka adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun. Dan jika disesuaikan dengan pendapat internasional, maka anak usia dini di Indonesia adalah mereka yang sejak lahir (usia 0 tahun) hingga memasuki jenjang SD awal. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini biasa di sebut *golden age*, karena fisik motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan (budi pekerti) ataupun perkembangan lainnya.

Guru merupakan sekolah kedua bagi anak setelah orang tua, kita menyadari betul bahwa keluarga dan gurulah yang mulai menanamkan nilai-nilai, sikap-sikap, motivasi, komitmen. Dalam kehidupan di dalam lingkungan sekolah guru merupakan suri tauladan yang baik bagi para anak didiknya, guru perlu memberi contoh dan menanamkan adanya standar dan nilai yang tinggi yang harus di raih oleh anak. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Karena pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100-200 milyar sel otak siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Periode sensitif perkembangan otak manusia terjadi pada interval umur 3-10 bulan.

Para ahli menemukan bahwa perkembangan otak manusia mencapai kapasitas 50% pada masa anak usia dini. Para ahli menyebut usia dini sebagai usia emas atau “golden age”. Anak-anak Indonesia tidak hanya mengenal pendidikan saat masuk Sekolah Dasar, tetapi telah lebih dulu dibina di PAUD. Sebagaimana

tertulis pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui 3 jalur yaitu: Pertama, jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat; Kedua, jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat dan ketiga, jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Ada lima aspek perkembangan yaitu sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa dan nilai agama & moral. Salah satu aspek tersebut yaitu kognitif sering kali menjadi masalah yang di temukan di dalam pembelajaran di TK. Apalagi dalam hal membilang, terkadang anak masih keliru atau terbalik. Hal itu terjadi bisa saja karena anak tidak memperhatikan gurunya pada saat pembelajaran berlangsung, anak-anak pada bermain sendiri atau gurunya tidak menggunakan alat peraga pada saat memberikan pelajaran.

Begitu juga kondisi di TK Pertiwi Banjarsari Kidul yang mana anak didik di TK tersebut masih rendah dalam kemampuan kognitif terutama dalam hal membilangnya. Masih banyak sekali yang belum bisa membilang contohnya mengenal lambang bilangan 1-10, membilang atau menyebut urutan bilangan dari 1-10 bahkan menunjuk lambang bilangan 1-10 di TK tersebut yang mencapai 14 anak atau 70%.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diadakan Penelitian Tindakan Kelas ini mengenai upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam membilang dengan media APE pohon angka dari bubur koran (*papier mache*). Adapun kelebihan dari media APE pohon angka dari bubur koran (*papier mache*) tersebut yaitu, dapat mengenalkan lambang bilangan kepada anak, membilang / menyebut urutan bilangan dan lain-lain.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka kami buat perumusan masalah :  
“Apakah media APE pohon angka dari bubur koran (*papier mache*) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam membilang pada anak TK Pertiwi Banjarsari Kidul pada semester genap tahun ajaran 2012-2013?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### a. Tujuan Umum

Merupakan tujuan bagi kalangan Taman Kanak-Kanak dan yang sederajat.

#### b. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam membilang melalui media APE pohon angka dari bubur koran pada anak TK Pertiwi Banjarsari Kidul.

#### D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki berbagai manfaat baik bagi siswa, guru dan sekolah antara lain :

##### 1. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi para siswa yaitu untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam membilang dengan menggunakan media APE pohon angka dari bubur koran (*papier mache*).

##### 2. Bagi Guru

Sebagai motivasi bagi guru dalam kegiatan pembelajaran yang menarik, juga memotivasi guru untuk lebih menggunakan APE dalam proses belajar mengajar.

##### 3. Sekolah

Meningkatkan kepercayaan terhadap sekolah, sehingga akan berdampak positif pada meningkatnya jumlah orang tua yang mendaftarkan putra-putrinya di sekolah yang bersangkutan. Karena, biasanya orang tua murid akan lebih tertarik terhadap salah satu sekolah, jika sekolah itu dianggap memiliki kualitas pendidikan yang baik.